

## Pembelajaran Komunikatif Keterampilan Menyimak Sekolah Dasar Dengan Model Menerima, Menghadiri, Dan Menandai Makna (RAAM)

Dukha Yunitasari<sup>1</sup>, Yanuarius Bria Seran<sup>2</sup>, I Nyoman Sudiana<sup>3</sup>, Ida Bagus Putrayasa<sup>4</sup>

Universitas Pendidikan Ganesha<sup>1,2,3,4</sup>

Email. [dukha@student.undiksha.ac.id](mailto:dukha@student.undiksha.ac.id)<sup>1</sup>, [yanuarius@student.undiksha.ac.id](mailto:yanuarius@student.undiksha.ac.id)<sup>2</sup>,  
[Sudiana195723@gmail.com](mailto:Sudiana195723@gmail.com)<sup>3</sup>, [ibputra@gmail.com](mailto:ibputra@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Keterampilan menyimak berkaitan dengan kesiapan menyimak secara fisik dan mental (audio dan visual), mengintegrasikan informasi yang disimak, dan memahami makna pesan dari bahan simakan atau teks dan non teks yang disimak. *communicative language teaching* merupakan sebuah proses pengembangan keterampilan berbahasa yang menitikberatkan terhadap semua kemampuan komunikatif. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan studi literature tentang *Communicative Language Teaching (Clt) Model Receiving, Attending, And Assigning Meaning (Raam) Dengan Metode Test Component (Tc) Menyimak Di Sekolah Dasar*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Sampel yang digunakan adalah berbagai referensi tentang *Communicative Language Teaching (Clt) Model Receiving, Attending, And Assigning Meaning (Raam) Dengan Metode Test Component (Tc) Menyimak Di Sekolah Dasar*. kajian ini masih berbentuk rancangan tentang penggunaan model RAAM dalam pembelajaran keterampilan menyimak melalui teknik TC Menyimak. Model ini dirancang sebagai bentuk implementasi pendekatan komunikatif melalui pembelajaran bahasa komunikatif (CLT). Karena masih bersifat tawaran rancangan, makalah belum dilengkapi dengan metode penelitian (jenis kajian, metode, instrument, dan analisis data). Proses diskusi dalam tawaran ide kajian ini akan memperkaya dan memastikan rancangan ini menjadi model dalam proses kajian selanjutnya

Kata Kunci : Communicative Language Teaching; RAAM; Test Component; Menyimak

### Abstract

*Listening skills are related to the readiness to listen physically and mentally (audio and visual), integrate the information listened to, and understand the meaning of the message from the listening material or the text and non-text being listened to. communicative language teaching is a process of developing language skills that focuses on all communicative abilities. The purpose of this research is to conduct a literature study on the Communicative Language Teaching (Clt) Model of Receiving, Attending, And Assigning Meaning (Raam) Using the Test Component (Tc) Listening Method in Elementary Schools. The research method used is a qualitative research method with a literature study approach. The samples used were various references on the Communicative Language Teaching (Clt) Model of Receiving, Attending, And Assigning Meaning (Raam) Using*

(Communicative Language Teaching) Yunitasari; Seran; Sudiana; Putrayasa 485

Submitted : 8 Maret 2022

Accepted : 31 Desember 2022

Published 31 Desember 2022



*the Test Component (Tc) Listening Method in Elementary Schools. this study is still in the form of a design on the use of the RAAM model in teaching listening skills through the TC Listening technique. This model is designed as a form of implementing a communicative approach through communicative language learning (CLT). Because it is still a design offer, the paper has not been equipped with research methods (type of study, methods, instruments, and data analysis). The discussion process in the offer of this study idea will enrich and ensure that this design becomes a model in the next review process*

**Keyword:** Communicative Language Teaching; RAAM; Test Component; Listening

## **PENDAHULUAN**

Tanggung jawab pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Indonesia melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar ditujukan pada pencapaian kompetensi komunikatif siswa. Kompetensi komunikatif akan dicapai melalui pembelajaran bahasa komunikatif. Brown (2007) menyebut pembelajaran bahasa komunikatif sebagai proses belajar bahasa yang mendorong siswa agar memiliki keyakinan atas kemampuan belajarnya, motivasi internal yang kuat untuk sukses dalam belajar, kemauan untuk belajar bersama, dan mengembangkan berbagai strategi untuk memperoleh makna dari bahasa yang dipelajarinya. Pembelajaran bahasa komunikatif diformulasi dalam empat keterampilan berbahasa: menyimak, membaca, berbicara, menulis, dan apresiasi sastra (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Di antara keempat keterampilan berbahasa, menurut Obeidat & Abu-Melhim (2008); Tomkins, G. E., and Hoskisson (1995), keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting dan menjadi persyaratan terbentuknya keterampilan berbahasa lainnya. Hanya saja, menurut Tompkins, dkk., sejak 50 tahun terakhir keterampilan menyimak seringkali diabaikan. Para guru lebih dominan mengajarkan keterampilan berbahasa selain menyimak, dan ketika siswa tidak menyimak dengan baik, guru cenderung meminta mereka untuk diam, padahal, diam belum tentu menyimak. Kondisi ini disebabkan karena guru belum mampu merumuskan tujuan, tahapan, materi, dan strategi menyimak dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Artinya, guru tidak mampu merumuskan formulasi proses dan hasil menyimak sebagai bentuk pembelajaran bahasa komunikatif dengan menggabungkan keterampilan pedagogik, seperti mendorong keyakinan, motivasi, kebersamaan, dan penemuan makna bahasa dan tujuan, proses, materi, dan strategi menyimak. Karena itu, Communicative Language Teaching, selanjutnya disingkat CLT Model Receiving, Attending, And Assigning Meaning, disingkat RAAM dengan Metode Test Component Menyimak, disingkat TC di Sekolah Dasar menjadi salah satu alternatif strategis dalam mengurangi berbagai kelemahan pembelajaran keterampilan berbahasa menyimak yang terkait langsung dengan aspek pedagogik dan substansi aspek menyimak.

Keterkaitan antara keterampilan pedagogik dan substansi aspek menyimak dalam bentuk kemampuan mengelola proses belajar yang mendorong kesiapan belajar siswa atas materi



keterampilan menyimak yang sesuai dalam mengembangkan CLT melalui RAAM. Termasuk juga aspek pedagogik adalah kemampuan merumuskan strategi dan teknik pengukuran proses dan hasil belajar melalui metode ITR untuk masing-masing materi simakan. Mengingat tulisan ini masih dalam bentuk rancangan yang belum berbentuk riset, struktur tulisan terdiri atas: pendahuluan, reueiuv literatur terkait dengan dimensi kebahasaan secara oral-pembelajaran keterampilan berbahasa, dan kilasan CLT dengan model RAAM melalui metode pengukuran TC. Struktur tulisan belum dilengkapi metode (desain riset, instrumen pengumpulan data, dan metode analisis data).

Melalui Language and Reading Research Consortium (LRRC), Hagen et al., (2022) menyebutkan, kemampuan berbahasa secara oral merupakan proses belajar melalui mendengar bahasa orang dewasa, dan berinteraksi dengan lingkungan. Hasil mendengar bahasa orang dewasa dan berinteraksi dengan lingkungan sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak pada aspek lain seperti membaca, menulis, dan berbicara. Aspek berbahasa oral sebagaimana dimaksud Hagen, dkk., terdiri atas kemampuan menangkap dan memahami makna kosa kata, mengenal dan mengidentifikasi kosa kata dan bentukan kata dalam gramatika, dan mengembangkannya dalam narasi ketika berbicara dan menulis. Dalam kertas kerja berjudul *The Dimensionality of Language Ability in Young Children Language and Reading Research Consortium* (LRC, 2015), disebutkan keterampilan berbahasa yang paling krusial adalah menyimak. Keterampilan menyimak berkaitan dengan kesiapan menyimak secara fisik dan mental (audio dan visual), mengintegrasikan informasi yang disimak, dan memahami makna pesan dari bahan simakan atau teks dan non teks yang disimak. Sejak 30 tahun terakhir, pandangan Bloom dan Lahey (LARRC, 2013) yang menekankan aspek bahasa pada aspek gramatika, utamanya morfologi dan sintaksis, makna bahasa pada semantik, dan pemakaian bahasa pragmatik. Kondisi ini berpengaruh pada proses kurangnya fokus pembelajaran bahasa pada aspek oral dan menyimak. Walaupun sejak 1978 hingga 2001, para ahli di bidang kompetensi komunikatif sudah menawarkan pentingnya kompetensi komunikatif dalam berbahasa melalui kemampuan menangkap aspek oral bahasa melalui proses menyimak (Brown, 2007). Sebagaimana Hagen, dkk., bahwa kompetensi oral pembelajar bahasa terkait dengan makna, kosa kata dan bentukannya, dan pengembangan narasi, kesemuanya akan diperoleh melalui menyimak. Karena itu, kompetensi oral dengan mendengar orang lain dalam lingkungan komunikasi melalui menyimak tidak merupakan dua kondisi resiprokal (timbang balik). Proses oral adalah sumber informasi kebahasaan (makana, kosa kata hingga gramatika, dan narasi), dan menyimak adalah proses menangkap ketiganya dalam waktu bersamaan.

## **METODE PENELITIAN**



Penelitian ini berusaha mengetahui dan mendeskripsikan permasalahan pada *Communicative Language Teaching (CLT) Model Receiving, Attending, And Assigning Meaning (RAAM)* Dengan *Metode Test Component (TC)* Menyimak Di Sekolah Dasar. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian dengan cara penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Nurdin dan Hartati (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersumber dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu studi pustaka (studi literatur). Menurut Sutrisno dalam Kurniawan (2013) sebuah penelitian disebut penelitian kepustakaan karena data data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sebagainya. Variabel pada penelitian studi pustaka (studi literatur) bersifat tidak baku. Data yang diperoleh di tuangkan dalam subbab-subbab sehingga menjawab rumusan masalah penelitian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Struktur kurikulum Sekolah Dasar, pembelajaran keterampilan menyimak terintegrasi dalam materi inti Bahasa Indonesia dengan pendekatan tematik. Artinya, aspek berbahasa oral melalui sebagaimana Brown dan Hagen tidak begitu signifikan. Kondisi ini disebabkan karena guru kelas cenderung mengajarkan materi tematik melalui teks yang dibaca dan dilihat (visual) melalui buku teks, dan terbatas pada penyajian materi secara audio. Terjadi kesalahan nalar oleh para guru bahwa pengetahuan dan kompetensi yang diharapkan hanya diperoleh melalui kecakapan membaca dan melihat fenomena kehidupan, dan seolah tidak penting melalui kecakapan oral dan menyimak. Padahal, informasi secara oral melalui menyimak akan mendorong anak-anak untuk selalu ingin tahu dan termotivasi untuk memperoleh informasi penting melalui proses menyimak pembicaraan orang lain. Rasa ingin tahu dan motivasi internal siswa dalam menyimak didorong oleh adanya skemata antara apa yang sudah diketahui sebelumnya dengan materi yang disampaikan pada saat menyimak berlangsung. Secara material, Nunan, Field, dan Lam (Richards & Renadya, 2002) merumuskan materi pembelajaran menyimak ditawarkan dalam substansi, antara lain: 1) materi berasal dari lingkungan terdekat dalam bentuk teks monolog atau dialog; 2) materi yang disimak berkaitan dengan pengetahuan sebelumnya dari materi lain dalam pembelajaran bahasa atau pelajaran lain; 3) materi yang disimak terintegrasi dalam materi pelajaran lain dan saling mendukung; 4) siswa diberikan kesempatan mengukur perkembangan kemampuan menyimak melalui penemuan jumlah kata dan makna kata penting dalam materi yang disimak; 5) siswa diberikan petunjuk dan informasi tujuan dan maksud menyimak materi yang akan disimak; 6) siswa diberikan kesempatan untuk mempraktekkan dalam bentuk gerak, pengulangan kata, atau proses audio-visual lainnya sesuai bahan yang disimak dan instruksi guru; dan 7) materi merupakan pengalaman alamiah siswa secara pribadi dan kelompok. Melalui ketujuh



indikator bahan dan proses instruksional menyimak di sekolah dasar, tergambar adanya maksud pembelajaran bahasa komunikatif (CLT) melalui proses meyakinkan kemampuan belajar siswa, khususnya menyimak, terbentuk motivasi internal yang kuat untuk sukses dalam belajar, kemauan untuk belajar bersama, dan mengembangkan berbagai strategi untuk memperoleh makna dari bahasa yang dipelajarinya, khususnya menyimak.

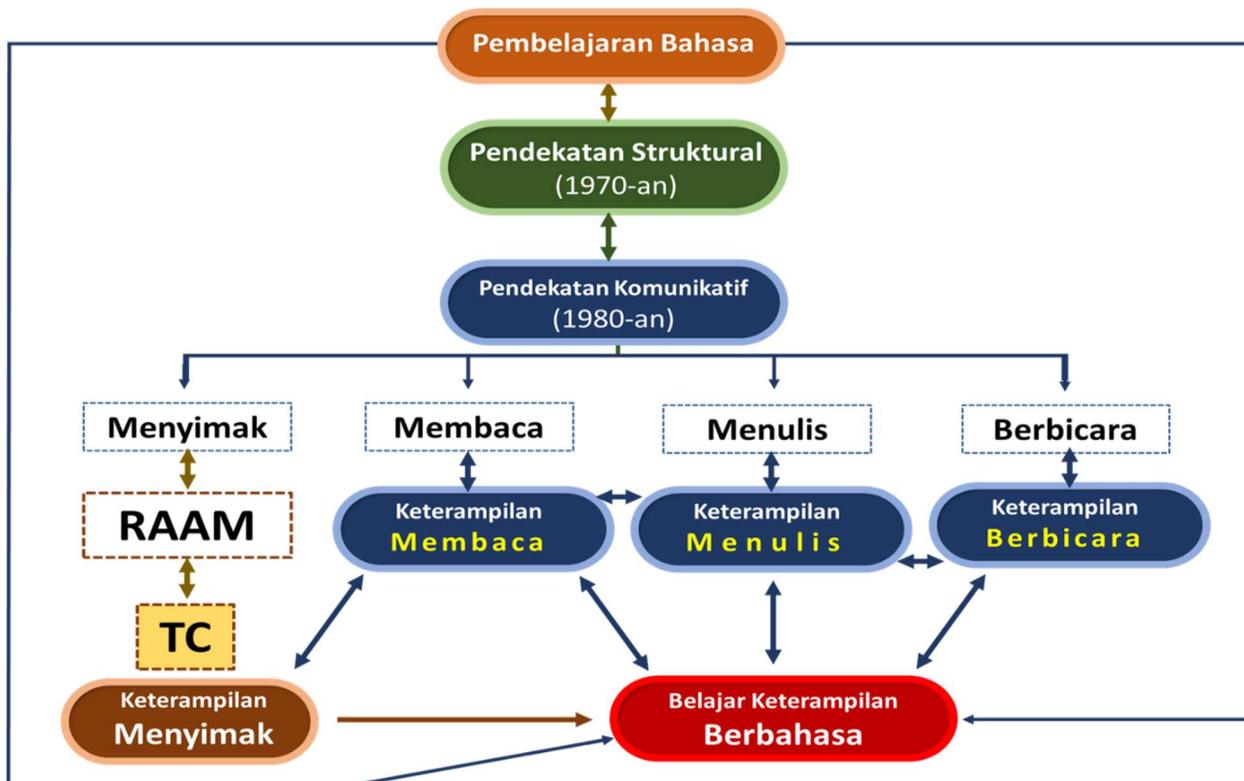
### **Kilasannya CLT dengan Model RAAM melalui Metode Pengukuran TC**

Pembelajaran bahasa komunikatif lahir sebagai bentuk reaksi atas berbagai kelemahan pendekatan belajar bahasa yang menekankan aspek struktur linguistik, seperti kata dan bentuk kata (morfologi) dan frasa dan kalimat (sintaksis), sebagaimana disebutkan Widdowson (Diane Larsen-Freeman and Marti Anderson, 2012). Pendekatan struktural dalam pembelajaran bahasa lebih fokus pada sejumlah kompetensi kognitif pembelajar bahasa, seperti struktur kata dan pembentukannya, frasa, klausa, dan kalimat. Pada sisi lain, pembelajar bahasa diharapkan memiliki kompetensi keterampilan menggunakan laras bahasa dalam berbagai kepentingan komunikasi, sebagaimana disebutkan Halliday dengan berbagai fungsi bahasa (Brown, 2007). Karena itu, Widdowson menawarkan satu pendekatan yang fokus pada keterampilan komunikatif, selain kompetensi kognitif kebahasaan secara struktural, selanjutnya dikenal sebagai pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif dalam konteks pembelajaran bahasa di dalam kelas, melahirkan satu model pembelajaran bahasa yang selanjutnya dikenal sebagai *communicative language teaching* (CLT).

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, CLT ditekankan pada dua hal, yakni terbentuknya kompetensi komunikatif siswa pembelajar bahasa, yang difasilitasi melalui kompetensi pedagogik guru atau pengajar. Untuk memahami maksud CLT sebagai kompetensi komunikasi siswa dan kompetensi pedagogik guru atau pengajar, melalui buku yang sama, Freeman dan Anderson menyebutkan sepuluh hal yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran bahasa komunikatif (CLT), yakni: kejelasan tujuan pembelajaran; kejelasan pola hubungan siswa dan murid, serta antarsesama murid; kejelasan karakteristik proses belajar, seperti belajar sambil bermain, belajar untuk menyelesaikan masalah, atau lainnya; dinamika suasana belajar, seperti belajar mandiri, belajar kelompok, belajar di dalam ruangan atau di luar kelas; perasaan masing-masing siswa (senang, sedih, atau tidak berorientasi); suasana budaya dan lingkungan komunikasi siswa dan guru; aspek komunikasi yang akan dikembangkan dan diperoleh, seperti untuk hiburan, pengetahuan, dan membentuk narasi baru; pola bahasa siswa sebelumnya, yakni bahasa pertama; kejelasan metode dan teknis penilaian; dan sikap guru terhadap pola kesalahan belajar bahasa siswa. Kesepuluh hal penting dalam CLT, dikaitkan dengan kekhususan kompetensi keterampilan berbahasa menyimak, Wolvin dan Coackly, dalam Tompkins dan Hoskisson sebagaimana disebutkan sebelumnya, dapat diintrodusir dalam tiga tahap proses pembelajaran menyimak, yakni: *pertama, receiving (R)*, yakni penyimak menerima stimulus bahan simakan secara oral atau gabungan antara stimulus oral dan visual dari pembicara. *Kedua, attending (A)*, yakni penyimak

fokus pada kegiatan menyeleksi stimulus yang disimak dan mengabaikan hal-hal yang mengganggu proses menyimak untuk menetapkan pesan dari bahan yang disimak. Dalam proses menyimak di dalam kelas, siswa tetap memperhatikan dan berupaya menemukan pesan dari informasi yang disimaknya sebagai hal yang penting dalam proses menyimak. *Ketiga, assigning meaning (AM)*, yakni penyimak atau siswa akan menetapkan makna yang diperoleh melalui proses menyimak. Pada tahap ini, siswa sebagai penyimak akan mengakumulasi seluruh kompetensi kognitifnya dalam mencerna maksud atau pesan yang diperoleh dan sekuat-kuatnya dihubungkan dengan pengetahuan lain sebelumnya yang berhubungan dengan pesan yang diperoleh.

Ketiga tahap proses menyimak, yakni RAAM sebagai turunan dari CLT pada pembelajaran keterampilan menyimak, hanya dapat diperoleh dengan mengidentifikasi indikator-indikator capaian pembelajaran menyimak dalam berbagai bentuk konteks pembelajaran menyimak. Konteks pembelajaran menyimak dengan indikatornya. Keseluruhan indikator keterampilan menyimak inilah yang akan diukur dan dievaluasi pada proses pembelajaran menyimak. Indikator-indikator inilah selanjutnya sebagai komponen tes keterampilan menyimak atau test component (TC) pembelajaran menyimak. Hubungan proses antara pendekatan komunikatif, CLT, RAAM, dan TC Menyimak, dapat digambarkan pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar: Hubungan proses antara pendekatan komunikatif, CLT, RAAM, dan TC Menyimak

Indikator-indikator menyimak yang diukur melalui komponen keterampilan menyimak , sebagaimana dirumuskan Sari Baso (2014), tampil sebagai keseluruhan hasil menyimak melalui pembelajaran model RAAM dan terjemahan CLT, sebagai berikut (matriks 1):

<b>Bahan/konteks Simakan</b>	<b>Indikator</b>	<b>Butir/Komponen Penilaian</b>	<b>Skala</b>
Interview/wawancara	Topik, tujuan, pewawancara, narasumber wawancara, substansi wawancara	Kejelasan/ketepatan topik, tujuan, pewawancara, narasumber wawancara, substansi wawancara topik	1-4 untuk masing-masing butir
Instruksi	Pemberi instruksi, tujuan instruksi, dan substansi instruksi	Kejelasan/ketepatan Pemberi instruksi, tujuan instruksi, dan substansi instruksi	1-4 untuk masing-masing butir
Pengumuman	Penyampai pengumuman, sasaran pengumuman, dan substansi pengumuman	Kejelasan/ketepatan Penyampai pengumuman, sasaran pengumuman, dan substansi pengumuman	1-4 untuk masing-masing butir
Berita radio	Jenis berita, penyampai berita, alamat berita, dan isi berita	Kejelasan/ketepatan Jenis berita, penyampai berita, alamat berita, dan isi berita	1-4 untuk masing-masing butir
Pertemuan/rapat	Jenis pertemuan/rapat, peserta rapat/pertemuan, isi rapat, proses rapat, dan keputusan rapat	Ketepatan/kejelasan Jenis pertemuan/rapat, peserta rapat/pertemuan, isi rapat, proses rapat, dan keputusan rapat	1-4 untuk masing-masing butir
Suasana jual beli	Siapa penjual dan pembeli, barang yang diperjualbelikan, konteks jual beli (cash, kredit)	Kejelasan/ketepatan Siapa penjual dan pembeli, barang yang diperjualbelikan,	1-4 untuk masing-masing butir



Bahan/konteks Simakan	Indikator	Butir/Komponen Penilaian	Skala
		konteks jual beli (cash, kredit)	
Pertunjukan film/drama	Judul film/drama, jenis film/drama, tokoh utama dan figuran, tema pokok, setting, alur film/drama, amanat film/drama, susasan klimaks, dan akhir cerita film/drama (ending)	Ketepatan/kejelasan Judul film/drama, jenis film/drama, tokoh utama dan figuran, tema pokok, setting, alur film/drama, amanat film/drama, susasan klimaks, dan akhir cerita film/drama (ending)	1-4 untuk masing-masing butir
Komunikasi telepon	Siapa bertelpon (pengirim-penerima), hubungan penelpon-penerima telpon, isi telpon, suasana bertelpon	Ketepatan/kejelasan Siapa bertelpon (pengirim-penerima), hubungan penelpon-penerima telpon, isi telpon, suasana bertelpon	1-4 untuk masing-masing butir
Suasan pembelajaran/ceramah	Siapa berceramah, siapa sasaran ceramah, isi ceramah	Ketepatan/kejelasan Siapa berceramah, siapa sasaran ceramah, isi ceramah	1-4 untuk masing-masing butir
Percakapan santai, berbincang-bincang, ngobrol	Siapa bercakap, isi percakapan, susasana percakapan	Ketepatan/kejelasan Siapa bercakap, isi percakapan, susasana percakapan	1-4 untuk masing-masing butir
Menonton televisi	Jenis acara televisi, siapa penonton, peserta penonton	Ketepatan/kejelasan Jenis acara televisi, siapa penonton, peserta penonton	1-4 untuk masing-masing butir
Suasan bercerita	Siapa bercerita, bahan cerita, pendengar cerita, suasana bercerita	Ketepatan/kejelasan Siapa bercerita, bahan cerita, pendengar cerita, suasana bercerita	1-4 untuk masing-masing butir

Konteks, indikator, butir, dan skala penilaian keterampilan menyimak sebagaimana dalam matriks merupakan keseluruhan kebutuhan keterampilan berbahasa yang diperoleh melalui proses pembelajaran keterampilan menyimak sebagai bentuk implementasi model pembelajaran RAAM, yang merupakan turunan dari pendekatan komunikatif dan pembelajaran bahasa komunikatif (CLT).

Studi keterampilan menyimak sejauh yang penulis ketahui sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, sekaligus pengajar bahasa dan keterampilan berbahasa. Nor (2014) dalam kajian berjudul “The Techniques in Teaching Listening Skills”, dengan subjek 227 siswa MAN 3 Banjarmasin. Peneliti, dengan beberapa teknik yang digunakan dalam pembelajaran menyimak menyimpulkan bahwa semua teknik yang digunakan cukup efektif. Demikian juga, Listiyaningsih (2017) dengan kajian berjudul “The Influence Listening English Song to Improve Listening Skill in Listening Class”, menunjukkan bahwa lagu sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Kajian oleh Nor fokus pada beberapa teknik dalam pembelajaran menyimak. Kajian oleh Listiyaningsih fokus pada penggunaan satu media, yakni lagu. Keduanya belum menggambarkan proses, substansi, dan teknik penilaian pembelajaran keterampilan menyimak, dan masih sebatas media dan teknik saja. Kajian yang lebih dekat dengan kajian ini, oleh Nurpahmi (2015), dengan memanfaatkan *prior knowledge* siswa. Sedangkan kajian ini, bertujuan meningkatkan kompetensi komunikatif siswa dalam berbahasa melalui model RAAM, yang dideskripsi melalui indentifikasi butir-butir indikator keterampilan menyimak. Jadi, kajian ini lebih komprehensif dengan menggabungkan keterampilan guru dan kecakapan siswa melalui substansi yang paling mendasar dalam keterampilan menyimak sebagai salah bentuk keterampilan berbahasa dengan pendekatan komunikatif dan CLT.

## **KESIMPULAN**

kajian ini masih berbentuk rancangan tentang penggunaan model RAAM dalam pembelajaran keterampilan menyimak melalui teknik TC Menyimak. Model ini dirancang sebagai bentuk implementasi pendekatan komunikatif melalui pembelajaran bahasa komunikatif (CLT). Karena masih bersifat tawaran rancangan, makalah belum dilengkapi dengan metode penelitian (jenis kajian, metode, instrument, dan analisis data). Proses diskusi dalam tawaran ide kajian ini akan memperkaya dan memastikan rancangan ini menjadi model dalam proses kajian selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Brown, H. D. (2007). PRINCIPLE of LANGUAGE LEARNING AND TEACHING. *Encyclopedia of the Sciences of Learning*, pp. 1743–1745.

- Diane Larsen-Freeman and Marti Anderson. (n.d.). *Techniques-Principles-Language-Teaching*.
- Hagen, Å. M., Knoph, R., Hjetland, H. N., Rogde, K., Lawrence, J. F., Lervåg, A., & Melby-Lervåg, M. (2022). Measuring Listening Comprehension and Predicting Language Development in At-Risk Preschoolers. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 66(5), 778–792. <https://doi.org/10.1080/00313831.2021.1939136>
- Kemendikbud. (2012). Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI). <Http://Kemdikbud.Go.Id/>, (Mei).
- Listiyaningsih, T. (2017). The influence of listening English song to improve listening skill in listening class. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(1), 35–49.
- Nor, H. (2014). The techniques in teaching listening skill. *Journal on English as a Foreign Language*, 4(1), 41–51.
- Nurpahmi, S. (2015). IMPROVING LISTENING SKILL BY ACTIVATING STUDENTS' PRIOR KNOWLEDGE. *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 1(1), 28–38.
- Obeidat, N. K., & Abu-Melhim, A.-R. (2008). Common Practice in Teaching English Listening Skills at Elementary Schools in Jordan. (Undetermined). *International Forum of Teaching & Studies*, 4(2), 33–59. Retrieved from <http://proxy.libraries.smu.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eue&AN=508036311&site=ehost-live&scope=site>
- Richards, J. C., & Renadya, W. A. (2002). *Methodology in Language Teaching 2002\_scanned.pdf* (pp. 1–432). pp. 1–432.
- Sari Baso, R. (2014). Exploring Indonesian Graduates' English Language Skills and Companies' English Language Skills Requirements in East Kalimantan, Indonesia. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 19, pp. 44–56. <https://doi.org/10.9790/0837-19664456>
- The Dimensionality of Language Ability in Young Children Language and Reading Research Consortium*. (2015).
- Tomkins, G. E., and Hoskisson, K. (1995). *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. London: Prentice-Hall International.